

Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo

(Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)

*Adaptation and Social Change of Bajo Tribe Life
(Case Study of Bajo Tribe, Bajoe Sub-District, East Tanete Riattang District, Bone Regency)*

Rustan¹, Batara Surya², Muhamad Arif Nasution³

¹ Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

³Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

Email: uttanj79@yahoo.co.id

Diterima 19 Juli 2018/Disetujui 11 Desember 2018

Abstrak: Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal di Bone, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya 'manusia perahu' merupakan komunitas yang hidup diatas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup diatas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, assimilasi). Pernyataan ini relevan dengan pendapat Menurut Geerts Wilder perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam artian para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan objek di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang secara lambat mempengaruhi kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akulturasi).

Kata kunci : Adaptasi, Perubahan Social, Suku Bajo

Abstract: Bajo people, especially in South Sulawesi, adapt a lot to the Bugis or Makassarese customs. Or also the Buton customs in Southeast Sulawesi. Whereas Bajo people in Sumbawa tend to take Bugis customs, they often identify themselves as Bugis / Buton people in some areas. Despite having lived for hundreds of years with local residents in Bone, Bajo people have remained adherent to Islam today, and for them Islam is the only religion that characterizes this tribe. Maintaining marine wealth is one of the characteristics carried out by the Bajo tribe. With their wisdom they are able to adjust to the fierce sea. Before settling down, the Bajo tribe as it is called "boat man" is a community that lives on a boat. Culture like this is channeled by Bajo tribal ancestors. Survive life and live on the sea. Therefore the Bajo tribe always moves around in his life. After utilizing an area, they will move to a new place. The method used is a qualitative approach. The results of the study show that the overall communication behavior of the Bajo tribe is based on the strong weak social interaction with the mainland community. The stronger the Bajo tribe interacts with the mainland community, the greater the emergence of new communication behaviors that are identical with the mainland community. Factors that influence the communication behavior of the Bajo tribe in interacting with the mainland communities are: level of education, patterns of life (kinship system, pattern of residence, language, religious similarity, existence of needs, and forms of social interaction (cooperation, accommodation, assimilation). This statement is relevant to the opinion. According to Geerts Wilder, socio-cultural changes can occur because of the factors in the culture itself, in the sense that the supporters feel that some of their cultural institutions must be changed and adapted to the development of objects in their social life. Socio-cultural changes can also occur from outside the culture that is due to the influence of other cultures that slowly affect the culture, especially can occur due to cultural contacts with supporters of other cultures (acculturation).

Keywords: Adaptation, Social Change, Bajo Tribe

Pendahuluan

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien dan lain sebagainya.

Hal ini seperti dikatakan oleh Selo Soemardjan bahwa Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan dimasa lampau. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Sehingga akan mengubah struktur dan fungsi sosial masyarakat tersebut.

Permukiman dan masyarakat nelayan (Suku Bajo) sebagai komunitas yang hidup di daerah pesisir, maka dapat dinyatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah darat dan laut dengan mayoritas masyarakat menggantungkan diri pada profesi sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim menjadi referensi masyarakat ini juga untuk membentuk permukimannya sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat nelayan.

Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya ‘manusia perahu’ merupakan komunitas yang hidup diatas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup diatas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Bagi suku Bajo, Laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang Laut adalah segalanya, laut adalah kehidupannya, laut adalah ombok lao, atau raja laut. Sehingga filosofi tersebut berakibat pada penggolongan manusia dalam suku

Bajo. suku Bajo, dalam menempatkan orang membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu Sama’ dan Bagai. Sama’ adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo sementara Bagai adalah suku diluar Bajo. Penggolongan tersebut telah memperlihatkan kehati-hatian dari suku Bajo untuk menerima orang baru. Mereka tidak mudah percaya sama pendatang baru. Suku Bajo, memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan, bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat Bajo yaitu, ‘Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana’, artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo. Dalam suku Bajo, laki-laki atau pria biasa dipanggil dengan sebutan Lilla dan perempuan dengan sebutan Dinda.

Secara kultural, orang Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut, dikenal sebagai pengembara lautan (sea gypsies), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan di lautan. Laut dan orang Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur orang Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh Sulaeman Mamar yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi orang Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) Orang Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai.

Masyarakat desa suku Bajo di Kabupaten Bone adalah komunitas yang tinggal didalam satu daerah pesisir memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain terutama dengan kawasan darat dan saling menjaga hubungan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan pada masyarakat, tradisi itu masih sangat kuat dan kental. Bahkan terkadang tradisi ini juga sangat mempengaruhi perkembangan desa satu dengan desa lainnya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan symbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Sebagai komunitas, mereka juga memiliki struktur sosial tersendiri yang menyebabkan mereka mempunyai budaya, bahasa dan adat istiadat tersendiri. Sama halnya dengan masyarakat lain, masyarakat Bajo juga memiliki masalah dalam kehidupannya, bahkan cenderung kompleks. Mulai dari kemiskinan yang membekenggu, tingkat pendidikan yang rendah, pola kehidupan yang hanya bergantung pada laut, tertinggal baik dalam pembangunan maupun mental,

eksploitasi hasil laut yang semua itu menyebabkan mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Apabila dicermati, adaptasi komunitas Suku Bajo memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan kepada ungkapan kehidupan sosialnya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya.

Berdasarkan uraian diatas tentang masyarakat (Suku Bajo) sebagai komunitas yang hidup di daerah pesisir, maka dapat dinyatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah darat dan laut dengan mayoritas masyarakat menggantungkan diri pada profesi sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim menjadi referensi masyarakat ini juga membentuk adaptasi komunitas sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat nelayan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana Proses Adaptasi Komunitas Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan masyarakat sekitarnya; 2. Bagaimana perubahan sosial komunitas suku Bajo setelah berinteraksi dan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian Metode Penelitian Kualitatif

Metode deskriptif di rancang untuk, mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara berlangsung. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers 1978). Gay (1976) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan kepada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.

Dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian serta objek kajian yang spesifik dalam suatu pemukiman (Suku Bajo), maka pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu (Depdikpud 1984/1985).

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dan lapangan. Menurut Robert Sommer (1969) yang dimaksud study kasus dan lapangan adalah penyelidikan yang mendalam mengenai suatu hal dalam skala kecil ataupun secara luas secara individu ataupun komunitas. Zeisel dalam Sukar Dono (1981) juga berpendapat bahwa penelitian kasus dilakukan apabila peneliti tertarik dengan informasi dan fenomena yang spesifik dari objek dalam suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kasus dan lapangan adalah untuk mempelajari seacara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, lebih rincih, dalam dan dapat dipertangung jawabkan secara ilmiah. Dari pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat atau suatu organisasi tertentu dalam suatu seting konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pendekatan kualitatif digunakan karena adanya fenomena sosial pada objek yang diteliti. Fenomena sosial dipandang berbeda dengan fenomena alamiah, dimana dunia sosial tidaklah muda dipahami dalam pengertian hubungan sebab akibat mengikuti hukum alam universal. Sebab tindakan manusia peneliti harus mempunyai akses pada makna sosial yang memandu perilaku tersebut. Lingkungan sosial harus diteliti sejauh mungkin dalam keadaan alami, tidak di ganggu oleh peneliti dan tidak disederhanakan oleh metode (Faqih : 2005). Dalam hal ini berkaitan dengan aspek-aspek interaksi yang terjadi di pemukiman suku bajo. Untuk mencapai hasil yang optimal digunakan juga metode kualitatif sebagai penunjang atau pendukung melalui kuisioner.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian mengenai Studi Adaptasi dan perubahan sosial Pada kehidupan suku bajo, ini adalah sebagai berikut :

Teknik Observasi Langsung.

Dalam metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (hadi, 2000). Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan secara langsung, namun juga secara tidak langsung. Suatu observasi dikatakan observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau masyarakat yang diteliti. Metode ini dipilih karena akar permasalahan dari penelitian ini menyangkut fenomena sosial etnografi, dimana menurut Mock (2005) metode ini bisa membantu peneliti memahami pandangan-pandangan yang dianut dalam suatu populasi. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi interaksi dan perubahan sosial suku Bajo dengan masyarakat sekitarnya.

Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data dengan sistem tanya jawab langsung dan tatap muka antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengetahui, pengalaman, perasaan, motif serta motivasi partisipan terhadap fokus penelitian(Hadi, 2000). Metode ini dipilih untuk mengali lebih dalam pengalaman dan perilaku responden selama berada di pemukiman suku bajo serta bentuk-bentuk interaksinya dengan suku yang ada disekitarnya. Sehingga diperoleh beberapa alasan terkait adaptasi suku bajo dan perubahannya terhadap masyarakat disekitarnya (suku Bugis).

Fotografi/Dokumentasi

Banyak hal yang bisa diteliti dari foto atau dokumentasi lapangan jika diperhatikan dengan cermat karena foto cuma gambar tapi alat bantu untuk menganalisa. Foto dapat membekukan suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat

memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu (Nasution, 1996).

Foto dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data sebagai pelengkap data-data yang sudah ada sebelumnya serta bisa digunakan untuk merekam gambar situasi lingkungan dan disaat berinteraksi dengan yang lain. Foto sebagai hasil cetakan bergambar dapat menampilkan interior dan exterior lingkungan berinteraksi suku bajo dengan masyarakat sekitarnya sebagai alat untuk menganalisa keseharian suku bajo dalam bentuk foto atau dokumentasi.

3. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Setelah tahap pengumpulan data selesai, kemudian data tersebut dikelompokan dan disajikan ke dalam bentuk yang diinginkan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Analisa deskriptif pada penelitian kualitatif yakni dilakukan dengan cara pemaparan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa kemudian dilakukan pengkajian yang mendalam tentang makna yang terpenting dalam penelitian tersebut.

Menurut Nasution (2000) analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data dapat digolongkan melalui pola, tema atau kategori. Tanpa klasifikasi maka data akan menjadi rancu. Tafsiran atau interpretasi berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep/teori. Data kualitatif biasanya terdiri dari kata-kata bukan angka. Sedangkan menurut Sudikan (2001) tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi : open coding, axial coding, dan selective coding. Dalam open coding, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data dari topik penelitian, tahap axial coding, hasil yang diperoleh diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Dalam tahap ini dilakukan hubungan antar kategori. Tahap selective coding peneliti mengklarifikasi proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori ini diperoleh melalui perbandingan hubungan kategori dengan menggunakan para model paradigma. Selanjutnya memeriksa hubungan kategori yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi general design.

Terkait dengan aspek yang dibahas dalam penelitian ini, maka pengumpulan data kualitatif meliputi: Aspek non fisik lingkungan sosial: aturan-aturan kemasyarakatan, prilaku, interaksi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya suku Bajo.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan berupa fakta dan informasi yang berhasil dikumpulkan, kemudian dideskripsikan dan disusun secara sistematis sesuai kebutuhan. Dalam hal ini data-data yang terkumpul akan dikomplikasikan sehingga diharapkan didapat informasi yang jelas mengenai: Bentuk interaksi suku bajo terhadap masyarakat disekitarnya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi, interaksi sosial, ekonomi dan budaya yang mereka lakukan dengan masyarakat darat

Hasil Dan Pembahasan

1. Adaptasi Suku Bajo dan Pola Interaksinya dengan masyarakat

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (Tim Penyusun KBBI, 1997: 6). Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses

penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka adaptasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Interaksi sosial, komunikasi, stratifikasi sosial tertutup dan terbuka.

a. Interaksi Suku Bajo

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi). Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi suku Bajo dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya, sebab budaya lebih diarahkan pada tata cara perilakunya. Bentuk perilaku komunikasi suku Bajo dapat dikatakan merupakan manifestasi dari pemahaman suku Bajo terhadap prilaku komunikasi komunitas daratan.

b. Komunikasi Suku Bajo

Proses memahami prilaku komunikasi suku Bajo dan komunitas daratan diperoleh dari kegiatan belajar, berpikir, merasa, mempercayai sesuatu berdasarkan nilai-nilai kepatuhan budayanya/pola-pola budaya mereka. Misalnya dalam berbahasa, berteman, tata cara berkomunikasi, penerapan interaksi dan tindakan sosial dalam kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi selalu didasarkan pada pola-pola berinteraksi dan berbudaya.

Dari uraian-uraian di atas, semakin memperjelas bahwa suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas budaya dimana mereka berinteraksi.

c. Stratifikasi adaptasi Tertutup dan Terbuka Sosial Suku Bajo

Ada beberapa pengertian tentang mekanisme penyesuaian diri, antara lain: W.A. Gerungan (1996) menyebutkan bahwa "Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)".

Bicara tentang kebudayaan dalam masyarakat adat suku Bajo jika dikaitkan dengan hukum mempunyai kaitan yang erat, Mantra majik Suku Bajo di Bone berkaitan dengan budaya-budaya lain. Adaptasi linguistiklah yang menekankan penyatuan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya terbuka ke budaya tertutup yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga sistem pengembala dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara.

2. Perubahan nilai-nilai sosial Suku Bajo

Perubahan sosial di suatu masyarakat biasa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Mungkin yang pertama adalah perubahan-perubahan fisik seperti, bertambahnya jalan, gedung gedung masuknya listrik dan seterusnya. Kalau ditelaah secara lebih mendalam lagi, perubahan nilai, kaedah, pandangan hidup, dan seterusnya. Mungkin konsep konsepnya masih tercantum seperti pada masa lampau, akan tetapi pengertian yang diberikan atau penafsirannya berbeda dengan masa dahulu.

Suatu masyarakat serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat sendiri akan berhenti berproses, kecuali apabila masyarakat dan kebudayaan tersebut telah mati. Oleh karenanya masyarakat dan kebudayaan yang didalamnya akan selalu mengalami perubahan. Mungkin saja perubahan-perubahan yang terjadi tidak begitu tampak, karena manusia tidak begitu menyadarinya atau merasa dirinya kurang terlibat

3. Perubahan Pendidikan sosial Suku Bajo

Pendidikan formal komunitas Bajo sepuluh tahun sebelumnya pada umumnya rendah yaitu hanya pada tingkat SD dan kebanyakan tidak tamat SD. Hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan sampai ke tingkat SMP, apalagi SMA. Penyebabnya antara lain adalah rendahnya pemahaman para orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal, ketiadaan sarana pendidikan formal yang lebih tinggi di wilayah terdekat, terlalu lama meninggalkan sekolah karena ikut melaut. Menurut sebagian besar orang tua, kemampuan membaca, menulis dan berhitung dianggap cukup membantu kelangsungan hidup anak kelak. Dan paska sepuluh tahun terakhir sebagian orang tua suku Bajo barulah ada yang menyekolahkan anaknya bahkan sudah tercatat empat orang yang sudah dijenjang Universitas yang terdapat di Bone.

4. Timbal Balik Kehidupan Sosial Suku Bajo

Sejarah perjalanan kehidupan orang Bajo menunjukkan adanya kontak dagang yang telah berlangsung lama dengan orang Bone (Bugis). Pada awalnya, kontak dagang hanya terjadi sebagai hubungan profesi dalam fungsi investasi dari orang Bugis ke masyarakat Bajo, dalam hal ini masyarakat Bajo dominan bermata pencaharian sebagai nelayan dan faktor inilah yang menjadi dasar hubungan orang Bugis guna sebagai donator dalam alur dagang pangan tersebut sedangkan masyarakat Bajo pemasok ikannya dengan sistem selo (barter) antara orang Bajo dengan orang Bugis.

Pada perkembangan selanjutnya, kehadiran orang Bugis yang bermukim di Kelurahan Bajoe sangat dibutuhkan oleh orang Bajo untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik sandang, pangan maupun pemenuhan alat-alat produksi penangkapan ikan. Bahkan intensitas pertemuannya tidak hanya terjadi di daratan ataupun dalam kaitannya dengan distribusi hasil tangkapannya, tetapi orang Bajo telah menjangkau aktivitas perdagangan di pasar, baik untuk kepentingan menjual hasil tangkapannya maupun untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Sementara itu, aktivitas perdagangan di pasar-pasar tradisional di Bajoe pada umumnya didominasi oleh orang-orang Bugis. Begitu pula dalam pengadaan alat-alat produksi, khususnya dalam pembuatan perahu (Koli-Koli) maupun perahu bermesin (katinting), orang Bajo telah menjalin kerjasama dengan tukan kappal (pembuat perahu). Profesi sebagai Tukan kappal kebanyakan ditekuni oleh Bagai (Bugis Bulukumba dan Bugis Wajo), yang berdomisili di desa-desa sekitar Kelurahan Bajoe. Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam pemenuhan berbagai kebutuhannya, menyebabkan berbagai unsur-unsur hubungan orang Bugis lambat laun diadopsi oleh orang Bajo. Hal ini dapat dimaklumi, karena dalam interaksi tersebut orang Bajo senantiasa melakukan interpretasi terhadap apa yang ia terima, kemudian dikomunikasikan secara timbal balik sehingga menghasilkan keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, mencerminkan ketergantungan masyarakat Bajo dengan kehidupan di Bone sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas corak modernisasi lebih rendah dibandingkan dengan orang Bugis. Mereka tidak dapat menghindar dari kenyataan ini, sehingga satu-satunya jalan adalah mengadaptasikan pola-pola intraksi terhadap kebudayaan Bugis. Keinginan untuk “menjadi” orang Bugis sangat besar, mereka bercermin pada keberhasilan orang Bugis yang juga merupakan proses transisi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Hal ini menjadi fakta sosial akan kemajuan dan kesuksesan orang Bugis yang bisa dikatakan 95 % menguasai area perdagangan, pendidikan, lembaga kemasyarakatan, dan perhubungan. Mereka tidak dapat lagi mempertahankan simbol-simbol yang selama ini dipedomani, termasuk simbol same dan bagai. Hal itu berdampak pada sistem produksinya yang tidak lagi sekedar berorientasi untuk konsumsi tetapi sudah berorientasi pada pengumpulan modal. Oleh sebab itu, alasan ekonomi menjadi salah satu faktor perubahan makna same dan bagai pada masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Dari uraian-uraian diatas, semakin memperjelas bahwa suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang diditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang di atur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas budaya dimana mereka berinteraksi.

Dalam hal ini Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi).

Dalam konteks ini perilaku komunikasi verbal suku Bajo dengan sesama Komunitas daratan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Cangara (2004:95) bahwa bahasa mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, suku/etnis, meski kita belum pernah berkunjung ke negara/tempatnya, meskipun untuk penggunaan bahasa Bajo belum banyak dipergunakan oleh suku non Bajo baik di pasar maupun pergaulan sehari-hari di kantor, pelabuhan, dan di kota Bone. Komunikasi simbolik banyak dilakukan oleh suku Bajo, hal ini disebabkan karena suku Bajo masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang diyakini dalam adat istiadat sejak dahulu. Komunikasi simbolik banyak terdapat dalam bentuk-bentuk upacara-upacara atau adat istiadat yang diyakini oleh suku Bajo. Namun saat ini komunikasi simbolik banyak yang sudah tidak mereka lakukan lagi, hanya ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi simbolik yang masih mereka lakukan.

Dari berbagai penjelasan dan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa suku Bajo sudah mulai meninggalkan simbol-simbol komunikasi yang ada dalam sosial budaya adat atau kebiasaan-kebiasaan mereka yang selama ini diyakini. Namun ada juga yang masih mereka laksanakan walaupun telah berinteraksi dengan komunitas daratan.

Pernyataan ini relevan dengan pendapat Menurut Geerts Wilder perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam artian para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan objek di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang secara lambat mempengaruhi kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akultiasi).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan,

pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi), suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa beradaptasi dan berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang diditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan), Adaptasi linguistiklah yang menekankan penyatuhan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya terbuka ke budaya tertutup yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga sistem pengembala dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara. Orang Bajo dulu telah mengalami perubahan baik itu dalam tradisi, budaya maupun tempat tinggal dan kehidupan orang Bajo sudah terlihat lebih modern. Pergeseran nilai-nilai budaya, kemajuan ilmu teknologi dalam kenyataannya sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Kemajuan ini sangat terkesan cepat oleh generasi mudah yang cenderung mudah dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang lebih baik. Sehingga mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada pada diri orang Bajo yang selama ini mereka pegang dan merubah pola perilaku kesehariannya. Timbulnya sikap individualistik, budaya orang Bajo yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kegotongroyongan terhadap masyarakat mereka dan masyarakat lain atau setempat tersingkirkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Sikap individualistik ini mulai timbul di dalam orang Bajo yang menyebabkan mereka cenderung tidak memperdulikan jika ada kegiatan lomba kebersihan bersama. Ini terlihat sangat jelas tidak memperlihatkan sifat rasa gotong royong antara satu sama yang lain. Terjadinya Statifikasi sosial dalam masyarakat Bajo. Dimana pada posisi ini, masyarakat Bajo mulai membuka interaksi dengan orang luar dan orang Bajo selalu mencari cara agar mereka bisa menyatu dengan masyarakat bukan Bajo atau Bagai, dengan selalu mempelajari bahasa dan masuk dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Daftar Pustaka

- Syam, Syahriana, (2003), Keberadaan Rumah Tinggal Suku Bajo terhadap Perubahan Habitat. Jogjakarta, Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.
- Halim, Muliha. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Nilai-nilai Budaya Lokal terhadap Transformasi Struktur Ekonomi dan Keluarga Nelayan. Jurnal Pendidikan Indonesia. UPI Press.
- Baharudin, Suratman. 2011. Pergeseran Nilai Tradisional Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut Taman Nasional. Jurnal Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. ITB Press.

Suyuti, H. Nasruddin (2011); Interaksi Orang Bajo Dan Orang Bugis Dalam Konteks Kearifan Lokal-Global di Sulawesi; Jagad Bahari Nusantara, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Obie Muhammad, Soetarto Endriatmo, Sumarti Titik, Saharuddin (20150; Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Di Teluk Tomini; Paramita Vol. 25 No. 1-Januari 2015 [ISSN:0854-0039, E-ISSN: 2407-5825]

Lumalan Triwari (2011); Hak-Hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Taman Nasional Laut Wakatobi); Skripsi; Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.

www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi

<http://rosaliamatius.blogspot.co.id/2013/04/makalah-suku-bajo.html> <http://www.sainsindonesia.co.id/rumah-suku-bajo-tak-gentar-hadapi-ombak-angin-dan-gempa>